

**Upaya pencegahan kekerasan seksual bagi remaja dilingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bait Et-Tauhdi Kota Serang**Devi Ayu Kurniawati<sup>1</sup>, Galuh Mulyawan<sup>2</sup>, Yoga Mahendra<sup>3</sup><sup>1,2</sup> **Bimbingan dan Konseling, Universitas Bina Bangsa**<sup>3</sup> **Pendidikan IPS, Universitas Bina Bangsa**[\\*deviayu.official@gmail.com](mailto:deviayu.official@gmail.com)**ABSTRAK**

Kekerasan seksual di kalangan remaja merupakan masalah serius dengan dampak jangka panjang pada kesehatan fisik dan mental korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan SMPIT Bait Et-Tauhdi Kota Serang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual komprehensif diakui sebagai elemen penting dalam pencegahan kekerasan seksual. Meskipun siswa memahami konsep batasan pribadi dan persetujuan, masih terdapat ketakutan untuk melaporkan kejadian kekerasan seksual. Guru dan staf sekolah memerlukan pelatihan yang lebih intensif mengenai cara mendeteksi dan menangani kasus kekerasan seksual. Sosialisasi kebijakan pencegahan kekerasan seksual juga perlu ditingkatkan untuk memastikan pemahaman dan implementasi yang efektif di kalangan komunitas sekolah. Kesimpulannya, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, diperlukan pendidikan seksual yang komprehensif, pelatihan berkelanjutan bagi guru dan staf, serta mekanisme pelaporan yang jelas dan efektif. Implementasi strategi pencegahan ini diharapkan dapat mengurangi insiden kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** kekerasan seksual, remaja, pendidikan seksual komprehensif, pelatihan guru, kebijakan pencegahan.

**ABSTRACT**

Sexual violence among adolescents is a serious issue with long-term impacts on the physical and mental health of victims. This study aims to identify and analyze efforts to prevent sexual violence in the environment of SMPIT Bait Et-Tauhdi in Kota Serang. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data was collected through in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGD), and participatory observations. The results of the study indicate that comprehensive sexual education is recognized as an essential element in preventing sexual violence. Although students understand the concepts of personal boundaries and consent, there is still fear of reporting incidents of sexual violence. Teachers and school staff require more intensive training on how to detect and handle cases of sexual violence. The dissemination of sexual violence prevention policies also needs to be enhanced to ensure effective understanding and implementation within the school community. In conclusion, to create a safe and supportive school environment, comprehensive sexual education, continuous training for teachers and staff, and clear and effective reporting mechanisms are necessary. The implementation of these prevention strategies is expected to reduce incidents of sexual violence in the school environment.

**Keywords:** sexual violence, adolescents, comprehensive sexual education, teacher training, prevention policies.

---

**Articel Received:** 15/08/2024; **Accepted:** 29/10/2024

**How to cite:** Kurniawati, D, A., Muyawan, G., & Mahendra, Y. (2024). Upaya pencegahan kekerasan seksual bagi remaja dilingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bait Et-Tauhdi Kota Serang. *Abdimas Siliwangi*, Vol 7 (3), 655-667. doi: 10.22460/as.v7i3.24984

---

## **A. PENDAHULUAN**

Kekerasan seksual adalah bentuk kekerasan yang kompleks dan serius, mempengaruhi banyak individu di seluruh dunia. Istilah ini mencakup segala bentuk perilaku seksual yang dilakukan tanpa persetujuan korban, mulai dari hubungan intim tanpa persetujuan hingga pelecehan seksual yang sistematis (Hamid, 2022). Dampaknya tidak hanya psikologis, tetapi juga sosial, terutama di kalangan remaja.

Penting untuk memahami bahwa kekerasan seksual tidak terbatas pada tindakan fisik seperti pemerkosaan atau pelecehan fisik, tetapi juga mencakup pelecehan verbal, ancaman seksual, pengintaian, dan eksploitasi seksual. Kekerasan ini bisa terjadi pada siapa saja, tanpa memandang usia, gender, atau latar belakang sosial ekonomi. Faktor seperti ketidaksetaraan gender, budaya yang memperkuat dominasi pria, dan ketidakadilan sistematis memperburuk prevalensi kekerasan seksual, meskipun ada kasus di mana perempuan juga berperan dalam pelecehan seksual.

Dampak kekerasan seksual beragam dan bisa berlangsung seumur hidup bagi korban. Secara emosional, korban sering mengalami depresi, ansietas, gangguan stres pasca-trauma (PTSD), dan berbagai gangguan psikologis lainnya. Kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mempercayai orang lain juga umum terjadi. Secara fisik, kekerasan seksual bisa menyebabkan cedera serius dan berpotensi mengancam jiwa, yang khususnya fatal bagi siswa karena dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar (Andini, 2019; Sulisty & Kusumaningtyas, 2022).

Pencegahan kekerasan seksual menjadi penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan adil. Fakta menunjukkan bahwa 88% dari total kasus kekerasan di lembaga pendidikan yang diajukan ke Komnas Perempuan antara tahun 2015-2021 adalah kasus kekerasan seksual (Sopyandi & Sujarwo, 2023). Edukasi tentang persetujuan, batasan pribadi, dan penghormatan terhadap hak individu adalah langkah awal yang penting. Sistem hukum yang adil dan efektif juga diperlukan untuk menghukum pelaku kekerasan seksual dan mendukung korban (Suradipraja, 2024).

Kekerasan seksual di kalangan remaja adalah masalah serius dengan dampak jangka panjang pada kesehatan fisik dan mental korban. Remaja berada pada risiko tinggi mengalami kekerasan seksual, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Di Indonesia, masalah ini mendesak untuk ditangani mengingat tingginya angka kekerasan seksual yang dilaporkan dan stigma sosial yang sering menghambat upaya pencegahan dan penanganan. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bait Et-Tauhdi di Kota Serang tidak terkecuali dari masalah ini, dan penting untuk mengkaji upaya pencegahan yang efektif di lingkungan sekolah ini.

Laporan dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap remaja meningkat setiap tahunnya. Studi UNICEF (2020) menunjukkan bahwa satu dari lima remaja di Indonesia telah mengalami kekerasan seksual, dengan mayoritas kasus tidak dilaporkan karena rasa malu dan takut (Yuniyanti, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sekolah dapat memainkan peran kunci dalam pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan seksual yang komprehensif, kebijakan anti-kekerasan yang ketat, dan dukungan psikososial bagi korban (Kumari & Syarif, n.d.; Muhammad, 2023). Studi oleh Finkelhor et al. (2014) mengindikasikan bahwa program pendidikan yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua dapat mengurangi insiden kekerasan seksual (Finkelhor et al., 2014). Namun, di Indonesia, pendidikan seksual sering kali terbatas dan tidak menyeluruh, terutama di sekolah-sekolah dengan latar belakang agama yang kuat.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai pencegahan kekerasan seksual di kalangan remaja, ada beberapa kesenjangan pengetahuan yang perlu diatasi. Pertama, kebanyakan penelitian berfokus pada sekolah-sekolah umum, sementara sekolah berbasis agama seperti SMPIT Bait Et-Tauhdi belum banyak dikaji. Kedua, penelitian yang ada sering kali tidak mempertimbangkan perspektif siswa dan guru secara mendalam dalam merancang program pencegahan yang efektif. Ketiga, masih sedikit bukti empiris mengenai efektivitas program pencegahan kekerasan seksual yang dikontekstualisasikan dalam budaya lokal dan nilai-nilai agama yang dianut oleh siswa.

Kekerasan seksual di kalangan remaja SMPIT Bait Et-Tauhdi Kota Serang masih kurang ditangani dengan serius. Meskipun ada kebijakan dan program pendidikan yang ada, efektivitasnya dalam mencegah kekerasan seksual belum terbukti menyeluruh. Terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan dan mengimplementasikan

strategi pencegahan yang lebih efektif sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai agama siswa di sekolah ini.

Penelitian ini memiliki signifikansi tinggi baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini mengisi kesenjangan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual di sekolah berbasis agama, yang selama ini kurang mendapat perhatian. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi penting bagi literatur tentang pendidikan seksual dan pencegahan kekerasan seksual di kalangan remaja.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi konkret bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi masalah serupa. Program pencegahan yang dikembangkan dapat diadaptasi dan diimplementasikan di sekolah-sekolah lain dengan latar belakang yang mirip. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran dan partisipasi seluruh anggota sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua, dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Teori Sosialisasi dan Pendidikan Seksual**

Teori sosialisasi sangat relevan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di kalangan remaja. Menurut Lating (2016), individu belajar norma, nilai, dan perilaku sosial melalui interaksi dengan agen sosialisasi seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa (Lating, 2016). Dalam konteks sekolah, pendidikan seksual yang komprehensif dan terstruktur dapat menjadi agen sosialisasi yang penting untuk membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap kekerasan seksual (Larasati et al., 2024).

Pendidikan seksual komprehensif meliputi informasi yang akurat dan sesuai usia mengenai anatomi manusia, reproduksi, kesehatan seksual, serta topik-topik yang terkait dengan persetujuan dan hubungan yang sehat. Studi UNESCO (2018) menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang komprehensif dapat mengurangi insiden kekerasan seksual dengan meningkatkan pemahaman siswa tentang persetujuan, batasan pribadi, dan hak-hak seksual (Nisrin et al., 2024). Di SMPIT Bait Et-Tauhdi, pengajaran yang memasukkan elemen-elemen ini dapat membantu siswa memahami pentingnya menghormati batasan pribadi dan persetujuan, serta mengembangkan sikap yang mendukung hubungan yang sehat dan saling menghormati.

Teori sosialisasi juga menekankan pentingnya peran model peran (role models) dalam pendidikan. Guru dan staf sekolah dapat menjadi model peran yang menunjukkan perilaku positif dan menghormati hak-hak individu. Penelitian oleh Espelage et al. (2015) menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan pemodelan perilaku positif oleh pendidik dapat mengurangi bullying dan kekerasan seksual di sekolah (Espelage et al., 2015). Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dan staf di SMPIT Bait Et-Tauhdi mengenai cara menangani dan mencegah kekerasan seksual serta pentingnya menjadi model peran yang positif dapat berkontribusi signifikan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

## 2. Teori Ketidaksetaraan Gender

Teori ketidaksetaraan gender juga sangat relevan dalam memahami dan mencegah kekerasan seksual. Menurut Connell (2015), ketidaksetaraan gender dan dominasi patriarki dalam masyarakat menciptakan lingkungan yang mendukung kekerasan terhadap perempuan (Joshi et al., 2015). Penelitian oleh Fulu et al. (2017) menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender yang mendalam berkontribusi terhadap tingginya tingkat kekerasan seksual di kalangan remaja (Fulu et al., 2017). Ketidaksetaraan gender seringkali terlihat dalam bentuk stereotip gender dan harapan sosial yang memperkuat dominasi pria dan meremehkan perempuan.

Untuk mengatasi hal ini, pendidikan yang mempromosikan kesetaraan gender dan menghormati hak-hak perempuan sangat penting. Di SMPIT Bait Et-Tauhdi, program pendidikan yang menekankan pentingnya kesetaraan gender dapat membantu mengubah sikap dan perilaku siswa. Ini termasuk mengajarkan siswa untuk mengenali dan menolak stereotip gender, serta menghargai peran dan kontribusi perempuan di berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, keterlibatan seluruh komunitas sekolah dalam mendukung kesetaraan gender dapat memperkuat upaya pencegahan kekerasan seksual. Program-program yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua dalam diskusi dan kegiatan yang mempromosikan kesetaraan gender dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan menghormati hak-hak individu. Penelitian oleh Banyard et al. (2019) menunjukkan bahwa program yang melibatkan seluruh komunitas sekolah dapat meningkatkan dukungan sosial dan mengurangi insiden kekerasan seksual.

Dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di SMPIT Bait Et-Tauhdi, penting juga untuk mempertimbangkan konteks budaya dan nilai-nilai agama yang dianut oleh siswa. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama yang mendukung kesetaraan gender dan penghormatan terhadap hak-hak individu dapat lebih diterima dan efektif dalam mengubah sikap dan perilaku siswa. Dengan pendekatan yang berbasis teori dan kontekstual, diharapkan kekerasan seksual di kalangan remaja dapat diminimalisir.

### **C. METODE PELAKSANAAN**

Penelitian pengabdian kepada masyarakat tentang upaya pencegahan kekerasan seksual bagi remaja di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bait Et-Tauhdi Kota Serang menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena ini. Metode kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara rinci persepsi, pengalaman, dan pandangan para pemangku kepentingan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan desain fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif dan persepsi siswa, dan guru mengenai kekerasan seksual dan upaya pencegahannya (Mahendra, Mulyawan, et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman mereka dan bagaimana mereka memaknai interaksi mereka di lingkungan sekolah (Ghozali, 2016).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan fokus group discussion. Wawancara mendalam dilakukan dengan partisipan untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka tentang kekerasan seksual dan upaya pencegahannya. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka, menggunakan panduan wawancara yang disusun berdasarkan tujuan penelitian dan tinjauan literatur (Mahendra et al., 2024; Mahendra, Wulandari, et al., 2023). Wawancara direkam dengan izin partisipan dan transkripnya dianalisis untuk menemukan tema-tema utama. FGD dilakukan dengan kelompok siswa, guru, dan orang tua secara terpisah untuk mendapatkan perspektif kolektif mengenai upaya pencegahan kekerasan seksual. FGD difasilitasi oleh peneliti dengan menggunakan panduan diskusi yang telah disiapkan (Susilowati, 2019). Diskusi ini memungkinkan

partisipan untuk berdialog dan berbagi pandangan mereka secara lebih bebas dan interaktif.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Hasil**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual di SMPIT Bait Et-Tauhdi Kota Serang telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan perbaikan untuk mencapai efektivitas yang maksimal. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), observasi partisipatif, dan analisis dokumen, beberapa temuan penting dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### **a. Pendidikan Seksual Komprehensif**

Pendidikan seksual komprehensif diakui oleh siswa, guru, dan orang tua sebagai elemen penting dalam pencegahan kekerasan seksual. Siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep-konsep seperti batasan pribadi dan persetujuan, namun masih terdapat ketakutan untuk melaporkan kejadian kekerasan seksual. Guru merasa perlu mendapatkan lebih banyak pelatihan tentang cara mendeteksi dan menangani kasus kekerasan seksual. Orang tua juga membutuhkan lebih banyak informasi dan panduan untuk mendiskusikan topik ini dengan anak-anak mereka. Hal ini didukung oleh tanggapan salah satu siswa yang menyatakan bahwa *“Saya tahu kekerasan seksual itu salah, tetapi kadang saya takut untuk melaporkannya karena khawatir akan reaksi teman-teman”*.

Para responden mengakui bahwa pemahaman yang baik tentang seksualitas, batasan pribadi, dan konsep persetujuan sangat penting untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri dan menghormati orang lain.





**Gambar 1. Forum Group Discussion Bersama Siswa**

#### b. Pelatihan Guru dan Staf

Guru dan staf sekolah memerlukan pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Pelatihan ini harus mencakup cara mendeteksi tanda-tanda kekerasan seksual, cara berkomunikasi dengan korban, dan prosedur pelaporan yang tepat.

Banyak guru merasa kurang dipersiapkan untuk menangani topik sensitif seperti kekerasan seksual, dan membutuhkan pelatihan khusus untuk dapat mendiskusikan isu-isu ini secara efektif dengan siswa. Peningkatan keterampilan guru dalam hal ini akan sangat membantu dalam menyampaikan informasi penting kepada siswa dengan cara yang tepat dan sensitif.



**Gambar 2. Pelatihan dan Sosialisasi Kepada Guru Dan Staff**

Sosialisasi kebijakan pencegahan kekerasan seksual juga diidentifikasi sebagai area yang memerlukan perbaikan. Meskipun sekolah telah memiliki kebijakan yang baik, masih ada kesenjangan dalam hal pemahaman dan implementasi di kalangan komunitas sekolah. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua, memahami sepenuhnya kebijakan yang ada dan tahu bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata.



### c. Pentingnya Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Mendukung

Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung adalah langkah krusial dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Ini bukan hanya tentang fisik keamanan, tetapi juga tentang membangun budaya di mana siswa merasa nyaman untuk melaporkan insiden atau kekhawatiran mereka tanpa takut akan stigmatisasi atau pembalasan. Untuk mencapai hal ini, sekolah harus memastikan adanya mekanisme pelaporan yang jelas, mudah diakses, dan prosedur penanganan yang efektif untuk setiap laporan yang diterima.

Budaya melaporkan yang aman berarti menciptakan suasana di mana siswa merasa didengar dan didukung. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan bagi seluruh staf sekolah mengenai cara menangani laporan kekerasan seksual dengan sensitivitas dan kerahasiaan yang tinggi. Menurut penelitian oleh Banyard et al. (2019), sekolah yang berhasil menciptakan lingkungan di mana siswa merasa aman untuk melaporkan insiden kekerasan seksual memiliki tingkat kejadian yang lebih rendah karena pelaku mengetahui bahwa perilaku mereka akan ditindaklanjuti.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan nilai-nilai etika sangat penting. Mengajarkan rasa hormat, empati, dan tanggung jawab sosial dapat membantu menciptakan lingkungan yang saling menghargai.

Guru dan staf sekolah memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman. Mereka harus dilatih untuk mengenali dan menanggapi tanda-tanda kekerasan seksual dengan tepat. Dukungan psikososial bagi korban, seperti konseling dan layanan rehabilitasi, juga penting untuk membantu korban pulih dari trauma. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik ini dapat mengurangi insiden kekerasan seksual dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif

## 2. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual di SMPIT Bait Et-Tauhdi telah berjalan dengan baik namun memerlukan beberapa perbaikan. Berikut adalah pembahasan mengenai temuan-temuan utama:

### a. Pentingnya Pendidikan Seksual Komprehensif

Pendidikan seksual yang komprehensif sangat penting untuk mencegah kekerasan seksual. Pengetahuan tentang batasan pribadi, persetujuan, dan hak-hak individu harus disampaikan secara jelas kepada siswa. Selain itu, pendidikan ini harus mencakup

informasi tentang cara melaporkan kejadian kekerasan seksual. Pendekatan yang holistik dan terpadu diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh siswa memahami pentingnya melindungi diri dan melaporkan jika terjadi kekerasan seksual.

b. Pelatihan Guru dan Staf

Pelatihan yang intensif dan berkelanjutan untuk guru dan staf sekolah sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani kasus kekerasan seksual. Pelatihan ini harus mencakup keterampilan dalam mendeteksi tanda-tanda kekerasan seksual, cara berkomunikasi dengan korban, dan prosedur pelaporan yang benar. Dengan pelatihan yang memadai, guru dan staf sekolah akan lebih siap untuk melindungi siswa dari kekerasan seksual.

c. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Orang tua perlu mendapatkan informasi dan panduan tentang cara mendiskusikan topik ini dengan anak-anak mereka. Seminar, workshop, dan distribusi materi edukatif dapat membantu orang tua untuk lebih memahami topik ini dan mendukung program pencegahan di sekolah.

d. Dukungan Psikologis

Dukungan psikologis bagi siswa yang menjadi korban kekerasan seksual atau yang merasa takut dan cemas tentang topik ini sangat penting. Sekolah harus menyediakan akses kepada psikolog atau konselor yang dapat membantu siswa tersebut. Dengan dukungan psikologis yang memadai, siswa akan merasa lebih aman dan didukung.

e. Sosialisasi Kebijakan Pencegahan Kekerasan Seksual

Sosialisasi kebijakan pencegahan kekerasan seksual harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Seluruh warga sekolah harus memahami kebijakan ini dan mengetahui prosedur pelaporan yang harus diikuti. Sosialisasi dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, penyebaran informasi, dan pengintegrasian kebijakan dalam kegiatan sekolah sehari-hari.

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang persepsi dan kebutuhan para pemangku kepentingan terkait pencegahan kekerasan seksual di SMPIT Bait Et-Tauhdi. Dengan mengimplementasikan rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung, sehingga upaya pencegahan kekerasan seksual dapat berjalan lebih efektif

**E. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual di SMPIT Bait Et-Tauhdi Kota Serang telah berjalan dengan baik namun masih memerlukan beberapa perbaikan untuk mencapai efektivitas yang maksimal. Pendidikan seksual komprehensif diakui oleh siswa, guru, dan orang tua sebagai elemen penting dalam pencegahan kekerasan seksual. Meskipun sekolah telah mengimplementasikan kebijakan dan program pencegahan, masih terdapat kekurangan dalam hal pelatihan guru, sosialisasi kebijakan, dan dukungan psikologis bagi siswa. Orang tua juga merasa perlu lebih banyak informasi dan panduan tentang cara mendiskusikan topik ini dengan anak-anak mereka. Hasil ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan terpadu dalam menangani isu kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

Pencegahan kekerasan seksual di sekolah merupakan langkah yang krusial dalam melindungi anak-anak dan remaja dari bahaya yang serius dan berpotensi merusak. Berikut beberapa kesimpulan mengenai pentingnya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan dapat memberikan:

1. **Perlindungan Anak:** Sekolah merupakan lingkungan di mana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya selama masa perkembangan mereka. Pencegahan kekerasan seksual yang efektif di sekolah dapat menyediakan perlindungan aktif bagi siswa dari potensi pelecehan oleh sesama siswa, staf sekolah, atau pihak lain yang berada di sekitar lingkungan sekolah.
2. **Pendidikan Awal:** Sekolah adalah tempat yang tepat untuk memberikan pendidikan awal kepada anak-anak tentang konsep-konsep seperti batasan pribadi, persetujuan, dan penghargaan terhadap hak-hak individu. Dengan pendidikan yang tepat, anak-anak dapat belajar mengenali perilaku yang tidak pantas atau berbahaya, serta memiliki keterampilan untuk melaporkannya jika mereka menjadi korban.
3. **Mengurangi Stigma dan Ketakutan:** Banyak anak mungkin merasa malu atau takut melaporkan kekerasan seksual yang mereka alami. Sekolah yang mendukung dan memiliki kebijakan yang jelas tentang pencegahan kekerasan seksual dapat membantu mengurangi stigma dan ketakutan ini. Ini dapat menciptakan lingkungan di mana siswa merasa aman untuk mengungkapkan pengalaman mereka dan mencari bantuan.

4. Membangun Kesadaran di Komunitas Sekolah: Melalui program-program pendidikan, seminar untuk staf dan orangtua, serta kegiatan-kegiatan kesadaran lainnya, sekolah dapat membantu membangun kesadaran yang lebih besar tentang kekerasan seksual di komunitas sekolah mereka. Hal ini penting untuk mengubah norma-norma sosial dan mempromosikan budaya yang menghormati dan melindungi setiap individu.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Andini, T. M. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13–28.
- Espelage, D. L., Low, S., Van Ryzin, M. J., & Polanin, J. R. (2015). Clinical trial of second step middle school program: Impact on bullying, cyberbullying, homophobic teasing, and sexual harassment perpetration. *School Psychology Review*, 44(4), 464–479.
- Finkelhor, D., Shattuck, A., Turner, H. A., & Hamby, S. L. (2014). The lifetime prevalence of child sexual abuse and sexual assault assessed in late adolescence. *Journal of Adolescent Health*, 55(3), 329–333.
- Fulu, E., Miedema, S., Roselli, T., McCook, S., Chan, K. L., Haardörfer, R., Jewkes, R., Warner, X., Lang, J., & Naved, R. T. (2017). Pathways between childhood trauma, intimate partner violence, and harsh parenting: findings from the UN Multi-country Study on Men and Violence in Asia and the Pacific. *The Lancet Global Health*, 5(5), e512–e522.
- Ghozali, I. (2016). *Desain penelitian kuantitatif dan kualitatif: untuk akuntansi, bisnis, dan ilmu sosial lainnya / Imam Ghozali*. //senayan.iainpalangkaraya.ac.id/index.php?p=show\_detail&id=15078&keywords=
- Hamid, A. (2022). Perspektif Hukum Terhadap Upaya Antisipasi Dan Penyelesaian Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 14(1), 42–64.
- Joshi, P. K., Esko, T., Mattsson, H., Eklund, N., Gandin, I., Nutile, T., Jackson, A. U., Schurmann, C., Smith, A. V., & Zhang, W. (2015). Directional dominance on stature and cognition in diverse human populations. *Nature*, 523(7561), 459–462.
- Kumari, F., & Syarif, J. (n.d.). *Menapak Jejak Kekerasan Seksual di Dunia Kampus*. Penerbit Adab.
- Larasati, L., Simanjuntak, H., Sharah, W. W. A., Halimah, S., Nuryati, N., Rachmalia, N., Suminar, R., & Handayani, T. (2024). Melawan Kekerasan Seksual dengan Edukasi Remaja Perempuan di Desa Bantarjaya Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 1803–1809.
- Lating, A. D. (2016). Konflik sosial remaja akhir (studi psikologi perkembangan masyarakat negeri mamala dan morella kecamatan leihitu kabupaten maluku tengah). *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, 8(1).
- Mahendra, Y., Jundi, R., Wibowo, Z., Tristanty, N., Putri, F., & Sulasti, L. A. (2024). Transformation of Religious Rituals in Religious Tourism: History of Changes in Understanding and Celebration of Spirituality in the Community of Masjid Agung Banten Lama. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(2), 517–524. <https://doi.org/10.24127/hj.v12i2.9683>
- Mahendra, Y., Mulyawan, G., Karina Putri, V., Bina Bangsa, U., & Banten, S. (2023). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI: PERAN KETERAMPILAN 4C DI

- ABAD 21. *P2M STKIP Siliwangi*, 10(2), 120–131.  
<https://doi.org/10.22460/P2M.V10I2.4188>
- Mahendra, Y., Wulandari, G., & PGSD Universitas Bina Bangsa, P. (2023). Perubahan Sosial Budaya Suku Baduy Luar: Sebuah Analisis Interaksi Antara Tradisi Dan Modernitas. *Jurnal Anak Bangsa*, 2(2), 215–225.  
<https://doi.org/10.46306/JAS.V2I2.41>
- Muhammad, A. R. (2023). *Strategi Edukasi Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak Terhadap Pencegahan Kekerasan Anak di Indonesia*.
- Nisrin, M., Surur, N., Thohirin, A., & Sundari, S. (2024). Pendidikan seksual: kebutuhan mendesak di tengah perkembangan teknologi dan informasi. *PROGRESIF*, 2(2), 44–53.
- Sopyandi, S., & Sujarwo, S. (2023). Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Dan Pencegahannya. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(1), 19–25.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sulistyo, R. B., & Kusumaningtyas, R. (2022). *Keterbukaan Diri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Mengenai Trauma Yang Diderita Kepada Anggota Keluarga*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suradipraja, V. S. A. C. (2024). Tinjauan Viktimologis terhadap Korban Revenge Porn Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual berdasarkan Tipologi Korban. *Padjadjaran Law Review*, 12(1), 20–31.
- Susilowati, E. (2019). Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat pada Program Desa Sabilulungan. *Jurnal Ilmiah Perlindungan & Pemberdayaan Sosial*, 1(1).
- Yuniyanti, E. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual terhadap Anak di Pusat Pelayanan Terpadu kota Semarang. *Semarang: Program Studi Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*.